Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan
Vol. 2. No. 5. Agustus 2024
Hal. 1728-1765

INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI SHOLAT JENAZAH DI KELAS IX PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP N.3 KOTA GORONTALO

Wirnawati S. Tahalu
SMP Negeri 3 Kota Gorontalo
Email: wirnawatitahalu74@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk generasi berkualitas, di mana hasil belajar menjadi indikator utama efektivitas pembelajaran. Namun, di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo, hasil belajar pada materi Sholat Jenazah masih rendah, menunjukkan peserta didik kesulitan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Sholat Jenazah, jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dilakukan sebanyak 2 siklus, subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX dengan jumlah 10 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes sebanyak 10 soal. Hasil penelitian menunjukan bahwa hasil belajar pada pra siklus Peserta didik yang tuntas 4 orang peserta didik dengan presentase ketuntasan 40.00% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 6 peserta didik dengan presentase ketuntasan 60.00%, sedangkan pada tahap siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 7 orang peserta didik dengan presentase ketuntasan 70.00%, dan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang dengan presentase ketuntasan 30.00%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dengan presentase peserta didik yang tuntas 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Model Pembelajaran Problem Based Learning, Hasil Belajar Peserta didik, Sholat Jenazah

ABSTRAK

Education plays an important role in forming a quality generation, where learning outcomes are the main indicator of learning effectiveness. However, in SMP Negeri 3 Kota Gorontalo, learning outcomes on the material of Funeral Prayer are still low, indicating that students have difficulty understanding and internalizing these moral values. This study aims to determine whether the application of the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes on the material of Funeral Prayer, this type of research is Classroom Action Research conducted in 2 cycles, the subjects of this study were 10 class IX students. The instrument used in this study was a test instrument consisting of 10 questions. The results of the study showed that the learning outcomes in the pre-cycle Students who completed were 4 students with a completion percentage of 40.00% while those who did not complete were 6 students with a completion percentage of 60.00%, while in the first

cycle stage, students who completed were 7 students with a completion percentage of 70.00%, and those who did not complete were 3 students with a completion percentage of 30.00%, while in the second cycle there was a significant increase, namely with a percentage of students who completed 100%. Thus it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve student learning outcomes.

Keywords: *Problem Based Learning Model, Student Learning Outcomes, Funeral Prayer*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda. Salah satu materi yang fundamental dalam PAI adalah pembelajaran sholat, yang tidak hanya mengajarkan tata cara pelaksanaan ibadah, tetapi juga mendalami makna dan hikmah dari setiap gerakan dan doa dalam sholat. Pembelajaran sholat yang efektif dapat membentuk pemahaman yang mendalam dan mendekatkan siswa dengan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam pembelajaran sholat adalah cara mengajarkan materi ini dengan cara yang menarik, relevan, dan mudah dipahami oleh siswa. Di era digital ini, perkembangan teknologi memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam materi PAI. Teknologi memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan menarik bagi siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi adalah *Problem Based Learning*

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sholat menggunakan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, efektif, dan mendalam bagi siswa. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan mudah diakses, serta meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa.[1]

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran berbasis integrasi teknologi dalam model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada materi sholat Jenazah pada kelas IX pada mata pembelajaran pendidikan agama islam di Smp Negeri 3 Kota Gorontalo. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang posistif bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan materi sholat Jenazah pada kelas IX pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Smp Negeri 3 Kota Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang berfokus pada tindakan- tindakan untuk meningkatkan kualitas sistem dan praktik yang ada di dalamnya. Arikunto mengemukakan bahwa penelitian aksi adalah penelitian yang berfokus pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok sasaran, dengan hasil yang langsung dapat diterapkan pada kelompok tersebut. Dalam PTK ini, guru bertindak sebagai peneliti sekaligus bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan penelitian. Guru, sebagai peneliti, terlibat sepenuhnya dalam aktivitas pada setiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan waktu tersebut dianggap cukup untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta mengatasi masalah yang ada. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini menggunakan model *Kurt Lewin.* Konsep dari model *Kurt Lewin* terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan reflecting (*reflecting*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:

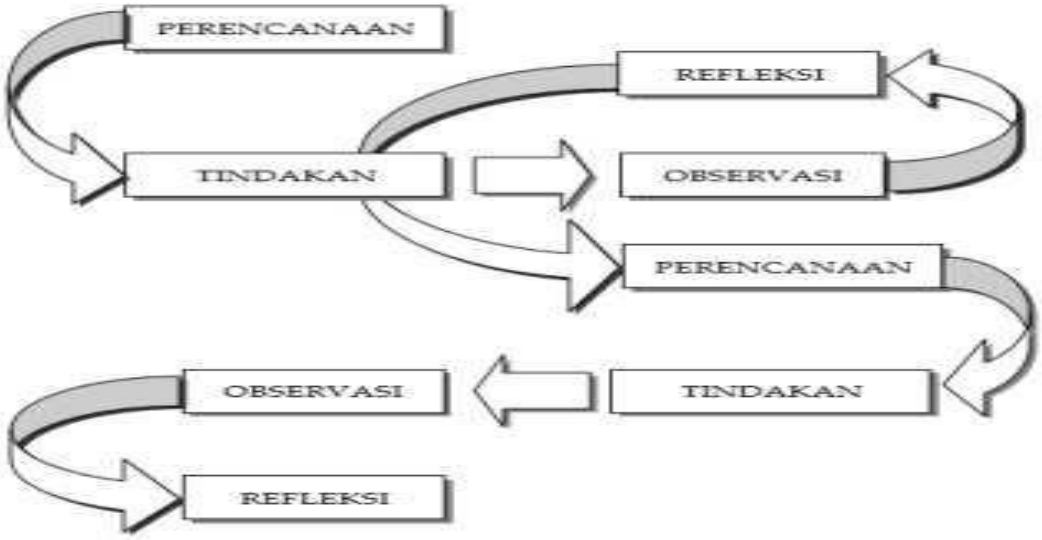

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo pada Tahun Ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, dbservasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan (Sugiyono. 2016). Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriftip yang menyajikan data penelitian melalui tabel untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif dan sumatif baik pada siklus I dan II. Setiap peserta didik dikatakan tuntas belajar pada materi sholat Jenazah jika telah mencapai nilai KKM PAI yaitu 75. Kriteria dikatakan tuntas belajar apabila memiliki daya serap paling rendah 70 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apabila di kelas tersebut terdapat ≥ 80 % peserta didik yang telah tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal dan pengamatan peneliti mengenai kondisi pembelajaran PAI dan BP Kelas IX SMP Negeri 3 Smp N 3 Kota Gorontalodiketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar peserta didik masih rendah. Banyak peserta didik yang masih belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Berikut ini merupakan hasil belajar peserta didik pra siklus pada sub materi ikhlas.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan tindakan/pra siklus
Rekapitulasi Hasil Belajar peserta didik pada Siklus 1

No	Interval Nilai	Kriteria Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Presentase Jumlah Peserta Didik
1	91-100	Sangat Baik	0	0%
2	81-90	Baik	0	0%
3	75-80	Cukup	4	40.00%
4	< 74	Kurang	6	60.00%
5	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas		4	40.00%
6	Jumlah Peserta Didik yang Belum Tuntas		6	60.00%
7	Rata-rata		65.3	
8	Nilai Tertinggi		74	
9	Nilai Terendah		45	

Nilai rata-rata dari hasil sebelum dilakukan tindakan adalah 65.3 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80. Peserta didik yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan 6 orang dan hanya terdapat 4 orang peserta didik yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM hanya 40.00% masih belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan yakni 80% siswa yang mencapai KKM. Dengan melihat hasil tindakan perbaikan dalam pembelajaran melalui pendekatan *Problem Based Learning* sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus I.

Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Sholat Jenazah." Sebagai guru sekaligus peneliti, langkah-langkah pembelajaran dirancang secara sistematis dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah uraian setiap tahap yang dilaksanakan dalam Siklus I.

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan tindakan berupa modul pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan *Problem Based Learning* tentang

materi Sholat Jenazah. Di samping itu guru juga membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyusun instrumen penilaian dan media pembelajaran untuk mendukung proses pelaksanaan tindakan serta hal-hal lain yang diperlukan saat melakukan tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran baik guru yang mengajar maupun peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Dan persiapan lainnya adalah lebih memantapkan pengetahuan dan pemahaman guru sebagai peneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah. Adapun masalah yang diangkat dalam pembelajaran ini yaitu tentang situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun waktu yang dialokasikan yaitu 1x45 menit dengan rincian 5 menit pada kegiatan pendahuluan, 30 menit kegiatan inti dan 10 menit pada kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan enam kegiatan, yaitu (1) memberi salam, menyapa dan berdoa, (2) mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, (3) menyampaikan topik materi yang akan dipelajari, (4) melakukan tes kemampuan awal melalui pertanyaan pemantik, (5) menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran dan (6) memberi motivasi serta menjelaskan manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari.

Melalui kegiatan inti, guru mendesain kegiatan belajar dengan cara menampilkan tayangan terkait materi yang diajarkan dan juga deskripsi persamalahan yang akan dipecahkan. Untuk dapat melakukan pemecahan masalah, guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri dari 3-4 orang. Setelah itu, guru memberikan lembar kerja kepada peserta didik dan menjelaskan tentang cara mengerjakannya, selanjutnya meminta kepada peserta didik untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan.

Selama proses diskusi berlangsung, guru berkeliling kelompok untuk mengawasi dan mengarahkan proses diskusi guna memberikan bantuan serta memastikan keaktifan setiap anggota kelompok. Setelah tugas selesai dikerjakan, selanjutnya guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasekan hasil kerja di depan kelas dan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk dapat memberikan tanggapannya. Dan mengajak peserta didik untuk memberikan apreasi baik kepada kelompok penyaji maupun kepada peserta didik yang telah memberikan tanggapan. Setelah itu, guru melakukan penguatan terkait materi dan memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya apabila terdapat hal-hal yang belum dipahami.

Pada kegiatan akhir, guru melakukan: (1) menyimpulkan materi yang telah dipelajari baik guru maupun peserta didik, (2) melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, (3) guru memberikan evaluasi (4) menyampaikan tindak lanjut hasil evaluasi dan materi pembelajaran yang akan datang dan (4) menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Tahap selanjutnya yaitu pengamatan/Observasi siklus I, Pada tahap ini terdapat 2 aspek yang menjadi objek observasi yaitu aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Data hasil pengamatan aktivitas guru siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kelemahan yang harus diperbaiki terutama dalam kegiatan pendahuluan yaitu memberi tes kemampuan awal melalui

pertanyaan pemantik dan memberi motivasi kepada peserta didik yang kurang optimal. Namun untuk keseluruhan guru sudah baik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan hampir semua langkah-langkah yang terdapat dalam modul ajar sudah dilaksanakan. Meskipun ada beberapa aspek kegiatan yang masih kurang optimal.

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus 1 aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan guru dan juga materi yang disampaikan. Dan juga nampak cenderung diam, tidak merespon, bingung dan sebagainya. Selain itu mereka juga kurang berpasrtisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus 1 tergolong cukup.

Setelah menilai aktivitas guru dan aktivitas peserta didik maka selanjutnya peneliti akan menilai hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar peserta didik setelah penerapan model *Problem Based Learning* pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Belajar peserta didik pada Siklus 1

No	Interval Nilai	Tingkat Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Presentase Jumlah Peserta Didik
1	91-100	Sangat Baik	0	0%
2	81-90	Baik	5	33.33%
3	70-80	Cukup	7	70.00%
4	< 70	Kurang	3	30.00%
5	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas		6	73.33 %
6	Jumlah Peserta Didik yang Belum Tuntas		3	26.66 %
7	Rata-rata		70.00	
8	Nilai Tertinggi		85	
9	Nilai Terendah		55	

Berdasarkan data di atas, hasil belajar peserta didik pada akhir siklus 1 menunjukkan perubahan nilai yang diperoleh. Jika pada tes awal rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 40.00, maka pada akhir siklus 1 peserta didik mengalami peningkatan yaitu menjadi 70.00, dengan presentase ketuntasan naik 20.00% menjadi 70.00 %. Akan tetapi nilai tersebut belum mencapai standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 80% peserta didik yang mendapatkan nilai >74. Sehingga peneliti perlu melakukan tindakan lanjutan pada siklus kedua.

Dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Kota Gorontalo mengalami peningkatan namun hasil tersebut belum memuaskan, karena melihat dari observasi aktivitas guru dan pserta didik masih terdapat kekurangan yang menyebabkan peningkatan pemahaman peserta didik tidak maksimal seperti guru masih kurang dalam memotivasi siswa, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga peserta didik masih bingung dengan proses pemecahan permasalahan yang diajukan.

Data hasil belajar peserta didik Siklus 1 dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I dibandingkan dengan hasil belajar yang didapat pada pra siklus I. Begitupun pada jumlah peserta didik yang tuntas pada pra siklus hanya berjumlah 7 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 7 orang untuk peserta didik yang tuntas dari jumlah total 10 orang.

Berikut ini merupakan diagram peningkatan hasil belajar peserta didik pada pra siklus dan hasil belajar siklus I:

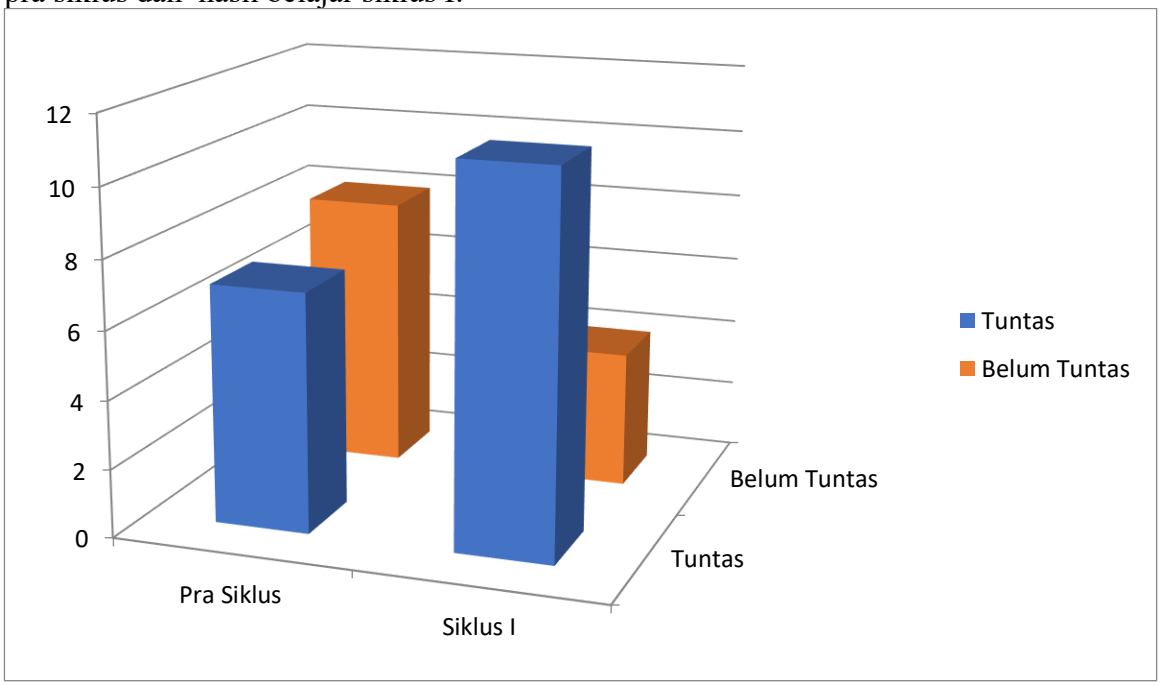

Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I namun hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan. peneliti mendapatkan beberapa kelemahan maka dengan ini peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya. Adapun yang perlu diperbaiki oleh peneliti dalam siklus I sebagai berikut: 1). guru perlu menjelaskan lebih detail terkait langkah-langkah pemecahan masalah yang jelas dan bantu peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, 2). guru perlu memberi apresiasi kepada peserta didik agar mereka lebih termotivasi untuk belajar dan juga meningkatkan rasa percaya diri, 3). penguatan/penjelasan guru kurang maksimal sehingga nampak dari jawaban yang dibuat oleh peserta didik masih banyak yang menjawab kurang tepat, 4). Masih

banyaknya *miss comunication* antara anggota kelompok yang mengakibatkan peserta didik mengerjakan tugas kelompok hanya bergantung dengan teman yang rajin, 5). Peserta didik sulit berkonsentrasi dalam proses pembelajaran

Tindakan Siklus II

Dalam pelaksanaan siklus I, indikator penelitian yang telah diterapkan belum tercapai, sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan pada siklus II sebagai bentuk perbaikan dan peningkatan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I. Pada siklus ini, strategi pembelajaran disesuaikan berdasarkan hasil refleksi terhadap siklus sebelumnya untuk mengatasi hambatan yang ditemukan sehingga keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai.

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II sama dengan siklus yang sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, namun terdapat beberapa hal yang diperbaiki dalam siklus II ini yaitu modul ajar yang digunakan pada siklus II guru lebih menonjolkan penerapan pendekatan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dengan pertimbangan bahwa penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif seperti, meningkatkan pemahaman siswa melalui keterlibatan teknologi, meningkatkan keterampilan guru dalam mengolaborasikan teknologi dalam pembelajaran, peserta didik mendapatkan tantangan baru dalam proses belajarnya, konten pembelajaran yang rumit bisa disederhanakan dengan bantuan teknologi dan dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pengembangan kompetensi, sehingga dapat mengatasi berbagai kendala yang didapat pada pelaksanaan tindakan siklus sebelumnya. Selanjutnya perbaikan bahan ajar, perbaikan tes dan lembar observasi.

Adapun kegiatan pembelajaran pada siklus II meliputi 4 tahap, yaitu: tahap pelaksanaan siklus II didasarkan pada hasil yang didapat dapat siklus I. Sebelum proses pembelajaran pada siklus II dimulai, peneliti mengoreksi kelemahan yang didapatkan dari tindakan siklus sebelumnya serta berusaha untuk lebih menguasai model pembelajaran aktif *problem based learning* dalam penerapannya dapat berjalan dengan optimal dan juga memadukan teknologi dengan begitu peserta didik akan lebih tertarik dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Harapannya, dalam pelaksanaan tindakan siklus II suasana belajar lebih menyenangkan, sehingga hasil belajar dapat meningkat. Siklus II dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Adapun tindakan tahap pelaksanaan ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup berupa evaluasi dan refleksi.

Pada pendahuluan dimulai dengan memberi salam, menanyakan kabar dan meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, menyampaikan topik materi yang akan dipelajari yaitu tentang ikhlas, mengajukan tes kemampuan awal melalui pertanyaan pemantik "Pernahkan kalian melihat orang bersedekah? apakah yang adik-adik ketahui tentang ikhlas?," menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi kepada peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari materi tentang ikhlas.

Pada kegiatan inti, guru mengorientasikan permasalahan "seorang siswa bernama Andi selalu bersemangat membantu teman-temannya yang kesulitan

belajar. Suatu hari, ia membantu Budi mengerjakan tugas matematika. Namun setelah tugas selesai, Budi tidak mengucapkan terima kasih kepada Andi dan malah meng atakan bahwa ia bisa menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan Andi. Andi merasa kecewa dan mulai bertanya-tanya, Apakah aku harus tetap membantu orang lain jika seperti ini balasannya?". Selanjutnya Guru mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dengan membagi mereka ke dalam tiga kelompok. Setiap kelompok diminta untuk mengoperasikan gadget atau HP sebagai bagian dari pengembangan pengetahuan teknologi. Guru kemudian membagikan E-LKPD dan E-Bahan ajar dalam bentuk barcode, yang berisi materi terkait pengetahuan konten. Selanjutnya, guru membimbing peserta didik dalam memahami petunjuk kerja pada E-LKPD tersebut. Setelah itu, peserta didik diminta untuk memecahkan masalah yang diberikan dan menguraikan poin-poin penting terkait materi tentang ikhlas. Akhirnya, peserta didik mengerjakan E-LKPD yang telah disediakan untuk memperdalam pemahaman mereka.

Guru membimbing penyelidikan kelompok dengan memantau dan mengarahkan proses diskusi, memastikan setiap peserta didik menggunakan E-bahan ajar sesuai gaya belajar mereka sebagai bagian dari diferensiasi konten. Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan bantuan dan memastikan keaktifan seluruh peserta didik dalam diskusi. Hasil kerja kelompok dipantau dengan seksama. Selanjutnya, guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka, sementara kelompok lain memberikan tanggapan dan masukan. Dalam tahap analisis dan evaluasi, guru mendorong apresiasi terhadap kelompok yang telah mempresentasikan hasil kerja mereka, memberikan penguatan pada materi yang masih belum dipahami, dan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya jika ada hal-hal yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut.

Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, guru memberikan evaluasi berupa asesmen sumatif melalui platform Quiziz dengan jumlah soal pilihan ganda sebanyak sepuluh nomor, dengan terlebih dahulu menjelaskan cara mengisi soal di platform tersebut sebagai bagian dari strategi pedagogik. Guru kemudian menyampaikan tindak lanjut hasil evaluasi dan bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagai penutup, guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan datang dan mengakhiri kegiatan dengan doa dan salam.

Tahap observasi Siklus II, observer melihat pada pelaksanaannya guru menguatkan dengan pendekatan TPACK dalam pembelajaran, sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dan pengkondisian pada langkah pembelajaran selanjutnya menjadi lebih mudah. Guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik saat akan memulai kegiatan belajar mengajar sehingga mereka dapat terus berpartisipasi sampai akhir pembelajaran. Yang terpenting guru memberikan durasi waktu di setiap langkah pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga waktu dapat dioptimalkan sebaik-baiknya dalam pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan guru sudah lebih siap dalam mempersiapkan kelas dan siswanya, lebih leluasa dalam menyampaikan salam, tujuan pembelajaran dan

melakukan kegiatan awal pada tahap pelaksanaan. Selain itu, dalam melakukan kegiatan inti guru lebih rinci dalam menjelaskan dengan intonasi suara yang tepat, tidak terlelalu cepat. Guru juga lebih optimal dalam membimbing peserta didik saat mengerjakan tugas yang dibagikan pada setiap kelompok begitu pun saat mengkordinir peserta didik saat proses diskusi. Proses belajar yang berlangsung juga sudah sesuai dengan langkah- langkah yang terdapat dalam modul ajar. Selain itu, Guru dapat mengatur waktu dengan baik sehingga semua langkah-langkah pembelajaran dapat terlaksana dan juga dapat mengkondisikan kelas dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dalam siklus II ini bahwasannya pembelajaran yang disampaikan sudah sangat bagus karena peserta didik langsung mengerjakan dan pembagian kelompoknya dilakukan secara tertib. Metode yang diterapkan dapat membuat anak menjadi gembira dan aktif dalam pembelajaran. Alokasi waktu yang di gunakan juga sudah sesuai karena anak-anak tadi masuk kelas tepat waktu tidak seperti hari sebelumnya. Dalam pembelajaran di siklus II ini peneliti mengamati bawasannya peserta didik sudah mulai antusias dalam pembelajaran dan mengerjakan sesuai arahan yang guru sampaikan. Peserta didik juga sudah mulai dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama kelompok. Peneliti juga mendapati peserta didik sudah mengerti tentang pokok pembahasan yang dijarakna. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Di akhir pelaksanaan siklus II ini peserta didik diberikan *post test* untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil *post test* pada siklus ke II sebagai berikut:

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus II

No	Interval Nilai	Tingkat Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Presentase Jumlah Peserta Didik
1	91-100	Sangat Baik	0	0%
2	81-90	Baik	8	40%
3	75-80	Cukup	2	60%
4	< 74	Kurang	0	0%
5	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas		10	100 %
6	Jumlah Peserta Didik yang Belum Tuntas		0	0 %
7	Rata-rata		80.00	
8	Nilai Tertinggi		90	
9	Nilai Terendah		78	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menjawab soal pada siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah peserta didik sebanyak 10 orang, secara keseluruhan peserta didik tuntas dalam menjawab soal yang diberikan. Dari paparan hasil nilai yang didapatkan, maka ketuntasan belajar secara klasikal sudah mencapai 80 % dengan rata-rata nilai diperoleh 80.00. Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 78. Dengan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan BP materiikhlas. Maka siklus selanjutnya tidak perlu dilaksanakan lagi.

Setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi dan diakhiri dengan tindakan evaluasi. Selanjutnya peneliti melakukan tahap refleksi. Berdasarkan dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus ke II, peserta didik menunjukkan kemajuan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar yang meningkat merupakan salah satu bukti bahwasannya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang di dapat pada siklus ke II. Dari hasil siklus ke II ini di dapat hasil refleksi sebagai berikut: 1) Peneliti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus ke II, 2). Peneliti mampu memperbaiki kesalahan pada siklus sebelumnya, 3) Tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ke II, 4). Terjadi peningkatan aktivitas peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*, 5). Ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan. Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II telah tercapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebesar 100% melampaui ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan yaitu 80%. Dengan demikian secara keseluruan tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara *pre test* (sebelum tindakan) dan *post test* (sesudah tindakan).

Tabel 4
Rekapitulasi Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik pada setiap kegiatan

No	Kegiatan	Tuntas		Belum Tuntas		Nilai Rata-rata	Ketuntasan Hasil Belajar (%)
		Jumlah PD	%	Jumlah PD	%		
1	Pra Siklus	4	40.00%	6	60.00%	65.3	40.00%
2	Siklus I	7	70.00%	3	30.00%	74.13	70.00%
3	Siklus II	10	100%	0	0%	81.33	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi ikhlas. Berdasarkan pengamatan observer pada siklus I, Selama kegiatan pembelajaran terdapat beberapa kekurangan, sehingga peneliti melakukan banyak perbaikan pada kegiatan pembelajaran siklus II. Hal tersebut dilakukan guna untuk mempermudah peserta didik dalam memahami kegiatan pembelajaran materi ikhlas. Dari hasil pengamatan aktivitas

guru pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan. Untuk aktivitas guru pada siklus I memperoleh 78.12% dan pada siklus II yaitu 93.75%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari diagram hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II berikut :

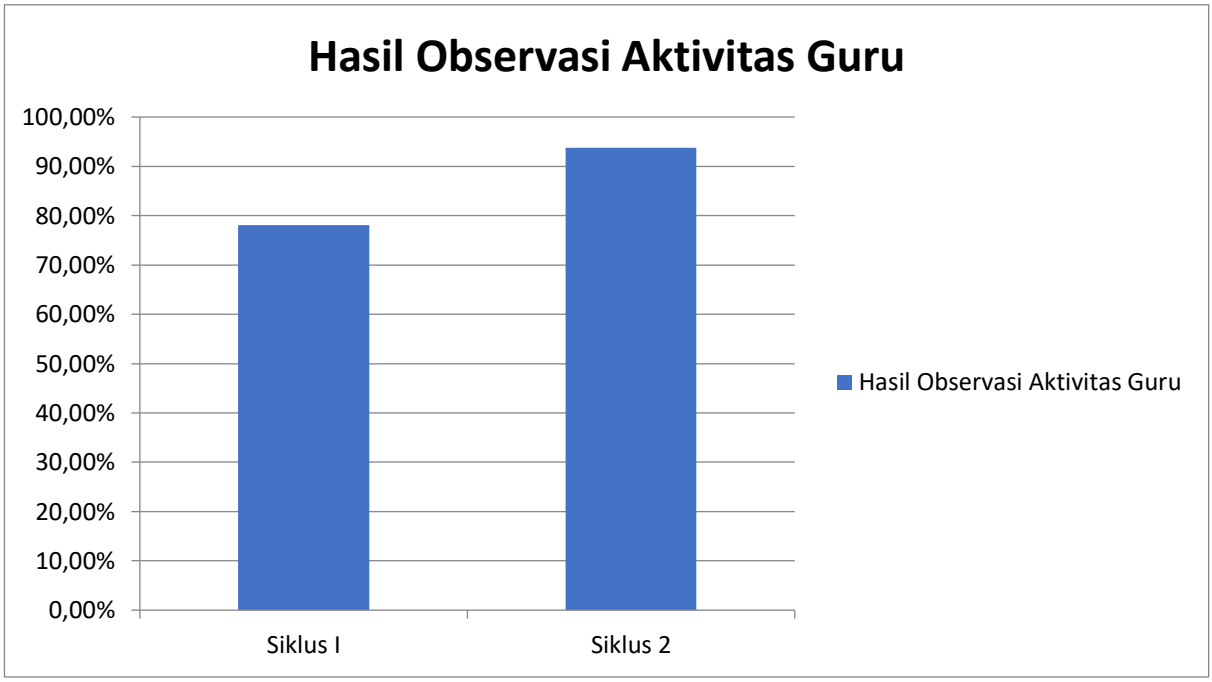

Gambar 2. Hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II

Selama proses penelitian pada siklus I, peneliti melihat masih banyaknya peseta didik yang bingung dengan cara pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti yang mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam proses pembelajaran, persiapan guru masih kurang dalam memberikan motivasi, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga peserta didik masih bingung dengan arahan dari guru. Aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat sebagian besar peserta didik yang lebih cenderung diam, tidak merespon, agak bingung. Hal ini menyebabkan hasil aktivitas peserta didik pada siklus I hanya berjumlah 60% namun setelah melakukan beberapa perbaikan pada siklus II aktivitas peserta didik meningkat menjadi 90%. Persentase peningkatannya dapat kita amati pada diagram berikut:

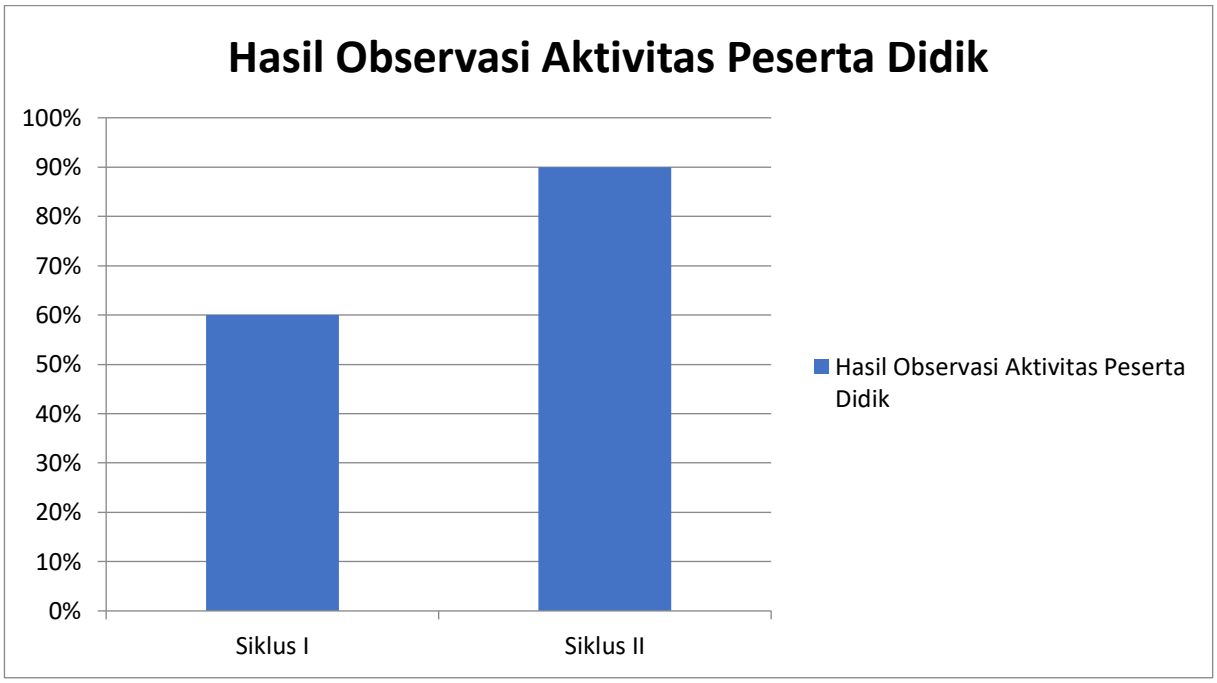

Gambar 3. Hasil observasi aktivitas peserta didik siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil tes pada siklus II terjadi peningkatan yang sudah memuaskan dengan rata-rata nilai hasil belajar berjumlah 81.33. Secara keseluruhan peserta didik tuntas. dengan ketuntasan klasikal sebesar 80%. Di bawah ini adalah diagram yang menggambarkan rekapitulasi peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus, siklus I dan siklus II pada fase D Kelas IX pada materi Sholat Jenazah

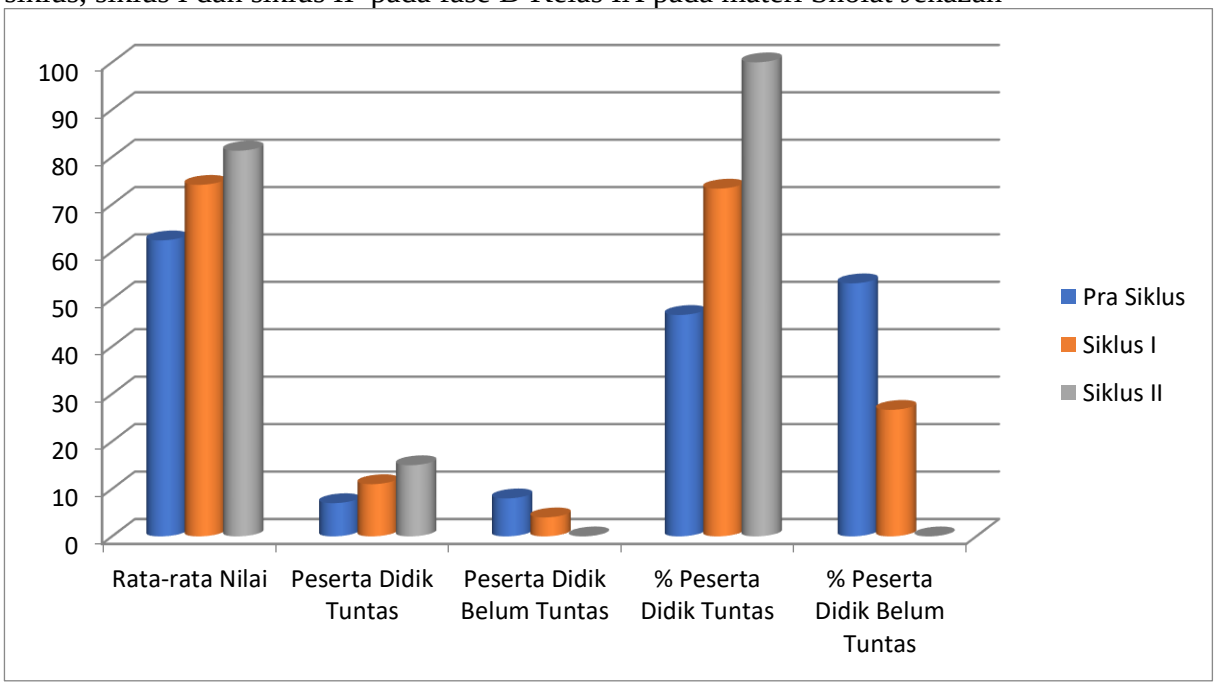

Gambar 5. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Berdasarkan diagram 5 di atas dapat disimpulkan bahwa setiap proses pembelajaran PAI dan BP mengalami peningkatan dari pra siklus siklus I. Meskipun pada siklus I mengalami peningkatan namun belum memenuhi kriteria ketuntasan secara keseluruhan karena jumlah peserta didik yang tuntas <80% akan tetapi peningkatan sudah ditunjukkan. Setelah perbaikan pembelajaran di laksanakan dalam siklus II ketuntasan klasikal hasil belajar meningkat menjadi 100%. Pada Siklus II ini rata-rata peserta didik telah memenuhi dan melebihi KKM yang ditetapkan.

Metode dan pendekatan yang selama ini gunakan oleh guru dalam menjelaskan materi adalah dengan ceramah dan penugasan, hal ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi jenuh dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran hingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan hal ini juga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep/apa yang disampaikan yang ada di dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diatas tampaknya pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II dapat dikatakan berhasil tuntas dengan rata rata kelas mencapai 81.33 dengan ketuntasan secara klasikal sebanyak 100%. Oleh karena itu, metode ini cocok untuk diterapkan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sholat Jenazah di kelas IX SMP Negeri 3 Kota Gorontalo. Penelitian yang dilakukan dalam dua siklus ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 75% dan aktivitas peserta didik mencapai 53,1%, dengan persentase ketuntasan peserta didik hanya 70% dan nilai rata-rata 76,4. Setelah perbaikan pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi 83,2% dan aktivitas peserta didik menjadi 75%, dengan persentase ketuntasan peserta didik mencapai 100% dan nilai rata-rata 83,2. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Barrow, L. H. (2006). *A brief history of project-based learning*. In S. S. Tan (Ed.), *Innovations in science and technology education* (pp. 30–47). Springer.

Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. S. (1991). Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning. *Educational Psychologist, 26*(3-4), 369-398. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2603&4_8 Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (hal. 82-85).

Slamet, H. (2018). *Inovasi Pembelajaran dengan Teknologi Pendidikan* (hal. 101-105). Jakarta: Prenadamedia Group. *Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Agama Islam dan Praktik Sholat* (hal. 50-55). Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22(1)

Ningsih, D. (2020). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam: Studi Kasus Penggunaan Aplikasi dan Video Tutorial untuk Pembelajaran Sholat* (hal. 112-116). Jurnal Teknologi Pendidikan, 18(3).